

# Struktur Kawasan Permukiman Ammatoa Kajang Ditinjau dari Nilai Kearifan Lokal “*Pasang Ri Kajang*”

Wiwik Wahidah Osman<sup>(1)</sup>, Shirly Wunas<sup>(2)</sup>, Mimi Arifin<sup>(2)</sup>

<sup>(1)</sup> Mahasiswa Program Doktor Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

<sup>(2)</sup> Dosen Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

## Abstrak

Struktur kawasan adalah hal utama dalam arsitektur permukiman khususnya dalam kaitan dengan tata ruang. Tata ruang dan spasial merupakan dua hal yang saling berkaitan erat sehingga menghasilkan keunikan sebuah permukiman dimana manusia sebagai pemukim menentukan ciri khas atau karakter permukimannya. Komunitas Ammatoa Kajang dengan bentuk arsitektur tradisionalnya merupakan satu dari sekian banyak komunitas di nusantara yang memiliki keunikan dan ciri khas. Pada penelitian ini pembahasan dibatasi pada tinjauan struktur kawasan yang meliputi guna lahan, jaringan transportasi dan permukiman. Lokasi penelitian adalah komunitas Ammatoa Kajang di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Tujuan penelitian melakukan eksplorasi dan menemukan keunikan struktur kawasan permukiman Ammatoa Kajang ditinjau dari nilai kearifan lokal “*Pasang Ri Kajang*”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan metode fenomenologi Husserl dan metode retrospektif. Hasil penelitian menemukan struktur kawasan permukiman komunitas Ammatoa Kajang terdapat hubungan dan interaksi komunitas Ammatoa dengan unit-unit lingkungan dan fasilitasnya (sarana dan prasarana komunitas). Filosofi hidup menempatkan alam semesta, manusia dan hutan sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam suatu ekosistem yang harus dijaga keseimbangannya.

**Kata-kunci** : kearifan lokal, permukiman ammatoa kajang, struktur kawasan

## Pengantar

Wilayah Ammatoa Kajang terletak di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Propinsi Sulawesi Selatan, secara adat berada di bawah hukum *Pasang ri Kajang* yang memiliki norma serta adat yang masih murni dipegang teguh oleh komunitas Ammatoa Kajang. Desa-desanya bersifat tradisional, belum dipengaruhi oleh modernisasi yang datang dari luar. Rapoport (1969) mengemukakan bahwa rumah dan permukiman berhubungan erat dengan kebudayaan, terlihat pada pandangan hidup, konsepsi tentang dunia/alam semesta dan organisasi sosial dari masyarakatnya. *Pasang Ri Kajang* adalah kumpulan pesan-pesan, petuah-petuah, petunjuk-petunjuk, aturan-aturan dalam menempatkan diri terhadap makro dan mikro kosmos, tata cara menjalin dan menjaga hubungan harmonisasi dengan alam/lingkungan, dengan sesama manusia, dengan Tuhan. *Pasang* merupakan sistem nilai/norma, pedoman tertinggi bagi komunitas Ammatoa dalam mengkon-

sepsikan hal-hal dalam kehidupan baik yang berorientasi keduniaan maupun ke-akhiratan. *Pasang Ri Kajang* merupakan aturan/ pedoman tidak tertulis, diturunkan turun temurun melalui ‘*oral tradition*’ dari *Amma-Toa Mariolo* (*Amma-Toa* pertama) kepada pengikutnya, seterusnya dari pengikutnya kepada generasi berikutnya yang menganut ajaran ini hingga saat ini.

Komunitas Ammatoa Kajang dengan bentuk arsitektur tradisional merupakan satu dari sekian banyak komunitas di Nusantara dengan keunikan dan ciri khasnya (Carmona, Matthew. 2003). Pola permukiman komunitas Ammatoa Kajang dapat diamati melalui tiga skala ruang: 1) skala mikro, 2) skala mezo, 3) skala makro. Dalam tulisan ini tinjauan dikhususkan pada struktur kawasan (ruang mezo), yaitu meneliti guna lahan, jaringan jalan dan permukiman (pesebaran sarana prasarana lingkungan dan hubungan antar bangunan dusun dengan kondisi lingkungan dan sumber daya alam). Pembentukan ruang permukiman komunitas Ammatoa Kajang dipengaruhi oleh kehidupan

sosial, budaya, dan alam lingkungan. Pertanyaan penelitian adalah bagaimana struktur kawasan permukiman Ammatoa Kajang ditinjau dari nilai kearifan lokal *Pasang Ri Kajang*. Tujuan penelitian melakukan eksplorasi dan menemukan keunikan struktur kawasan permukiman Ammatoa Kajang ditinjau dari nilai kearifan lokal "*Pasang Ri Kajang*".

### Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian *mixed methods* atau penelitian gabungan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini digunakan adalah deskriptif (*descriptive research*) yaitu menguraikan dan mengkaji kearifan lokal. Penelitian kasus dan penelitian lapangan (*case study and field study*) digunakan dengan tujuan untuk mencapai secara intensif latar belakang. Metode penelitian menggunakan landasan fenomenologi dan retrospektif. Fenomenologi Husserl sebagai suatu analisa deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung: religious, moral, estetis, konseptual, serta inderawi. Landasan Retrospektif, merupakan pendekatan analitik yang digunakan pada penelitian studi kasus. Disebut retrospektif karena rancangan penelitian ini melihat ke belakang atau faktor-faktor yang menyebabkan atau mendasari terjadinya kenyataan di lapangan.

### Analisis dan Interpretasi

Permukiman komunitas Ammatoa Kajang terletak di Dusun Benteng Desa Tanah Towa, berjarak 57 km dari ibukota Kabupaten Bulukumba, 270 km dari Makassar ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Zonasi komunitas adat Ammatoa Kajang menurut "*Pasang Ri Kajang*" (Pesan di Kajang) dibatasi oleh empat aliran sungai dikenal dengan "*Ilalang Embaya* atau *Butta Kamase-mased*", sedang yang berada di luar batas keempat aliran sungai disebut "*Ipantarang Embaya* atau *Butta Kuasaya*". Komunitas Ammatoa Kajang menjalani hidup dan kehidupannya secara *kamase-masea* (ikhlas dan ridho untuk hidup secara sederhana dan prihatin), berlang-

sung dari generasi ke generasi sejak berabad-abad lampau hingga saat ini.

Dalam pembagian kawasan dibagi atas 3 yaitu: kawasan adat Ammatoa Kajang, kawasan peralihan, dan kawasan di luar adat. Struktur Kawasan permukiman komunitas Ammatoa Kajang berupa guna lahan, jaringan transportasi, dan pola permukiman, yaitu hubungan dan interaksi komunitas Ammatoa dengan unit-unit lingkungan dan fasilitasnya (sarana dan prasarana komunitas) antara lain:

### Halaman/Pekarangan Rumah

Halaman rumah komunitas Ammatoa Kajang digunakan untuk menjemur hasil sawah dan kebun (padi, jagung, kacang-kacangan); tempat menjemur kain/sarung tenun khas Kajang (*topeh le'leng*) berwarna hitam yang merupakan warna pakaian/symbol komunitas Ammatoa Kajang; tempat membuat anyaman tikar/ perabot dari daun pandan; bermain anak-anak; memelihara ternak; menyimpan/membelah kayu bakar; menyimpan kayu/papan persediaan ketika meninggaldunia; tempat bekerja pertukangan; tempat meletakkan gentong air untuk mencuci kaki sebelum naik kerumah; tempat membuang air kecil (untuk tamu); tempat membersihkan setelah buang hajat (berfungsi sebagai kamar mandi).

### Jalan Lingkungan Kawasan

Jalan utama menuju pusat kawasan adat Ammatoa Kajang di dusun Benteng melalui hutan adat Karanjang, berupa jalan bebatuan (pecahan batu gunung) dicampur tanah liat, lebar jalan 2 meter dengan kedua sisi (bahu jalan) untuk dilalui kuda/kerbau dan badan (tengah jalan) untuk jalur pejalan kaki/orang. Jalan lingkungan berupa jalan tanah lebar 2-3 meter yang dikelilingi hutan bambu dan tumbuhan lainnya.

### Orientasi Bangunan

Orientasi rumah-rumah di dalam kawasan Ammatoa Kajang memiliki patokan yang

menjadi anutan masyarakat di kawasan Ammatoa, dalam bahasa Kajang/*Konjo* disebut "*Panggolong*" (arah/orientasi rumah). Orientasi rumah menghadap ke barat, menurut kepercayaan komunitas Ammatoa hakekatnya mengarah pada simbol-simbol 'kehidupan' (Osman, W., 2000).

### Aturan Tataan Massa

Aturan tataan massa bangunan/rumah menurut Osman, W. (2000) dipengaruhi oleh status hubungan keluarga antar penghuni dalam keluarga majemuk, yaitu : 1) Kepala keluarga majemuk, 2) Saudara kepala keluarga majemuk, 3) Anak/menantu kepala keluarga majemuk, 4) Keponakan kepala keluarga majemuk. Aturan tataan massa yang berlaku: (a) Tataan Tunggal, (b) Tataan Deret, (c) Tataan Berhadapan, (d) Tataan Bersusun.

### Pola Permukiman

Pola permukiman komunitas Ammatoa Kajang dikategorikan menyebar dan bertumbuh secara organik; tidak memiliki aturan tertentu; pengaturan rumah diserahkan sepenuhnya kepada pemilik rumah setelah mendapat 'restu' dari *Amma-Toa* (pemimpin adat). Wujud pengelompokan rumah dengan 4 pola yakni: 1) pola mengelompok-linear, di'pusat' Dusun Benteng; 2) pola mengelompok-menyebar, di'pusat' Dusun Sobbu; 3) pola menyebar, di Dusun Jannaya; 4) pola mengelompok-berhadapan, di Dusun Balagana.

### Baruga (Rumah Adat/Rumah Tamu)

*Baruga* adalah rumah tamu atau balai pertemuan, terletak di Dusun Sobbu. Digunakan untuk menerima tamu, tempat untuk berdiskusi; tempat upacara adat tahunan.

Digunakan hanya pada saat-saat tertentu secara periodik. Karena lebih sering tidak dimanfaatkan, sehingga cenderung berfungsi sebagai simbol teritori (Arifin, Mimi. 2013).

### Sarana Pendidikan (Sekolah)

Sekolah Dasar Negeri 351 dibangun tahun 1998/1999, melayani kebutuhan warga Kajang Dalam dalam pendidikan dasar dan memotivasi warga menyekolahkan anak-anaknya. Terdapat di Dusun Sobbu, pada perbatasan gerbang masuk kawasan adat Ammatoa.

### Sarana Kesehatan (Puskesmas Pembantu)

Sarana kesehatan bagi warga Ammatoa Kajang berupa Puskesmas pembantu (Pustu) dibangun tahun 1992/1993 terletak di Dusun Sobbu berjarak 100 meter dari gerbang batas Kawasan Kajang Dalam dan Kajang Luar. Puskesmas ini kurang difungsikan, karena sebagian besar warga komunitas Ammatoa Kajang masih berobat ke *Sanro* (orang pintar).

### Sarana Peribadatan (Masjid)

Sarana peribadatan masjid dibangun tahun 1992/1993. Terletak di dusun Sobbu perbatasan antara Kawasan Kajang Luar dan Dalam. (Hal ini karena pada Kawasan Kajang Dalam tidak diperbolehkan bangunan modern selain menggunakan kayu), tahun 2009 dibangun masjid pada kawasan Kajang Dalam tepatnya di Dusun Tombolo. Masjid ini tidak berfungsi sebagaimana diharapkan.

### Sarana Perbelanjaan (Pasar)

Pasar yang melayani warga Dusun Benteng, Sobbu, Balagana, Jannaya dan sekitarnya adalah pasar Desa Tanah Towa yaitu Pasar Kajapoa terletak di Dusun Balagana, melayani 3 kali seminggu (Selasa, Kamis dan Sabtu).

### Kuburan

Terdapat pekuburan umum di dalam kawasan adat Ammatoa. Tidak ada pemisahan tempat antara pekuburan *Amma-Toa* (pemimpin adat) dengan pekuburan masyarakat umum. Kuburan bagi komunitas Ammatoa merupakan area yang sakral. Kuburan warga yang baru wafat akan

dikunjungi secara rutin 3 kali sehari selama 100 hari oleh keluarga dekat.

### Sumur Umum

Kurang lebih 500 meter dari pintu gerbang masuk kawasan adat, terletak di dusun Sobbu terdapat sumur besar/sumur tua (sumur umum) yang tidak pernah kering airnya dan merupakan satu-satunya sumur umum di dalam kawasan adat yang digunakan masyarakat Ammatoa untuk mandi, minum (sumber air bersih), mencuci baju, untuk kebutuhan sehari-hari/keperluan rumah tangga lainnya, serta untuk memandikan ternak.

### Ladang

Sawah warga dusun Benteng umumnya berada di dusun Tombolo dan dusun Pangi sekitar 1 km dari rumah tinggal. Begitu pula kebun hampir setiap hari dikunjungi baik untuk menanam, memelihara dan memanen. Jika sawah telah ditanami padi, maka ternak akan beralih ke ladang. Kebun dan ladang berada dekat hutan.

### Hutan (Hutan Adat dan Hutan Rakyat)

Terdapat hutan adat yaitu hutan pusaka seluas 317,4 Ha. Hutan ini tidak boleh diganggu gugat, tidak diperbolehkan kegiatan apapun yang dapat merusak kelestarian hutan (penebangan kayu, mengambil rotan, perburuan hewan dan membakar hutan). Setiap pelanggaran yang dilakukan dalam kawasan adat akan mendapat sanksi hukum adat, mulai dari hukuman paling ringan sampai paling berat). Terdapat hutan rakyat seluas 98 Ha (Aziz, M., 2008). Hutan rakyat digarap secara bersama-sama oleh masyarakat dan hasilnya dinikmati bersama-sama. Fungsi hutan bagi masyarakat Kajang: 1) fungsi ritual; 2) fungsi ekologis.

### Kesimpulan

Struktur kawasan permukiman komunitas Ammatoa Kajang terdapat hubungan dan interaksi komunitas Ammatoa dengan unit-unit lingkungan dan fasilitasnya (sarana dan pra-

sarana komunitas). Mengutamakan ekologi (lingkungannya) sebagai warisan nenek moyang yang harus terus dijaga dan dilestarikan, sebab dari alam/hutannya itulah mereka bisa terus eksis sampai hari ini (Bakker, Anton., 1995). Komunitas Ammatoa Kajang percaya bahwa manusia merupakan bagian dari sistem kosmik yang berjalan secara sistemik dan diatur oleh *Turiek Arakna* (Tuhan Yang Maha Esa) guna keberlangsungan kehidupan alam dan manusia. *Pasang Ri Kajang* diyakini sebagai ajaran/pesan yang diturunkan guna membimbing kehidupan mereka untuk senantiasa selaras dan harmonis dengan alam lingkungan (hidup secara berkelanjutan).

### Daftar Pustaka

- Arifin, Mimi. (2013). *Perubahan Ruang Hunian Oleh Gaya Hidup dan Gender Komunitas Ammatoa Kajang Sulawesi Selatan*. Buku Pidato Promosi Doktor Bidang Keahlian Perumahan dan Permukiman. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Aziz, M. (2008). *Pesan Lestari dari Negeri Ammatoa*. Pustaka Refleksi, Makassar.
- Bakker, Anton. (1995). *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*. Kanisius, Yogyakarta.
- Carmona, Matthew. (2003). *Public Place, Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. Oxford: Architectural Press.
- Osman, Wiwik Wahidah. (2000). *Karakteristik dan Aturan Adat pada Tatanan Rumah Tinggal dan Permukiman. Studi Kasus: Permukiman Ammatoa Kajang*. Tesis Jurusan Teknik Arsitektur ITS. Surabaya.
- Rapoport, Amos. (1969). *House, Form and Culture*. Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs, N.J.